

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bencana kerap kali terjadi di seluruh dunia, salah satu yang mendominasi adalah bencana banjir bandang. Bencana banjir bandang telah terjadi sejak bertahun-tahun lamanya yang menimpa berbagai negara. Sejarah banjir bandang hebat yang tercatat terjadi sejak 1889 di Danau *Conemaugh, Pennsylvania* yang memakan korban hingga lebih dari 2.200 jiwa.<sup>(1)</sup> Selain bencana di Danau *Conemaugh, Pennsylvania*, masih banyak tercatat sejarah banjir bandang yang memakan jumlah korban jiwa dan korban harta yang tidak sedikit. Termasuk di Indonesia, tercatat, banjir terparah di Indonesia terjadi di tepi Sungai Bahorok, Bukit Lawang, Sulawesi Utara yang memakan jumlah korban sekitar 200 orang. Masyarakat tidak siap menghadapi bencana yang akan terjadi. Banjir bandang ini terjadi disinyalir akibat ulah penebangan pohon di hutan oleh masyarakat. Ketiadaan mitigasi bencana di tengah masyarakat membuat masyarakat tidak dapat menghindari risiko kehilangan nyawa saat terjadi bencana.<sup>(2)</sup>

Banjir bandang di Indonesia kian hari semakin cenderung meningkat. Kerap kali bencana banjir bandang melanda kota besar hingga daerah pelosok Indonesia. Menurut data kejadian hidrometeorologi mendominasi pada tahun 2020. Angka kematian akibat bencana banjir bandang di seluruh Indonesia pada tahun 2020 sebesar 0,314% dimana angka ini menempati posisi ke 4 setelah bencana banjir dan tanah longsor.<sup>(3)</sup> Menurut ahli, ada lima faktor penting yang kerap kali menjadi penyebab banjir di Indonesia, diantaranya faktor penghujan,

faktor retensi DAS, faktor kesalahan perencanaan pembangunan alur sungai, faktor pendangkalan sungai dan faktor kesalahan tata wilayah dan pembangunan sarana dan prasarana.<sup>(4)</sup>

Indonesia yang memiliki angka penghujan yang tinggi membuat kerap kali dilanda hujan yang sangat lebat. Hujan yang lebat ini meningkatkan kemungkinan debit air yang tinggi dan memicu terjadinya genangan di daerah cekungan dan membanjiri daerah tersebut. Sepanjang Januari hingga Mei 2020, kejadian banjir dan banjir bandang telah terjadi sebanyak 532 kali dengan total korban meninggal 128 jiwa, luka-luka 119 dan hilang 7 orang dengan jumlah pengungsi sudah mencapai lebih dari 2 juta warga. Untuk total kerusakan rumah terdapat lebih dari 7000 rumah dilaporkan rusak, dengan jumlah rusak berat sebanyak 2689 unit.<sup>(5)</sup>

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi yang dinilai sangat rawan terjadi bencana. Menurut data yang dihimpun oleh BPBD, hampir sebagian besar daerah Sumatera Barat merupakan daerah rawan bencana, 11 kabupaten/ kota diantaranya memiliki tingkat rawan bencana longsor, banjir, dan gelombang pasang yang tinggi<sup>(3)</sup>. Menurut data laporan tahunan dari BPBD, bencana banjir menjadi ancaman terbesar yang muncul di seluruh kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Barat. Curah hujan yang sangat tinggi menjadikan Provinsi Sumatera Barat menempati posisi pertama di seluruh Indonesia dengan total 251 hari hujan (4730,7 mm) pada tahun 2020.<sup>(6)</sup>

Sepanjang tahun 2020, telah tercatat setidaknya ada 101 kejadian banjir di seluruh wilayah Sumatera Barat, 17 kejadian diantaranya adalah kejadian banjir bandang. Kejadian banjir bandang di Sumatera Barat setidaknya telah menelan

korban jiwa dengan total 3 orang. Kejadian banjir bandang ini terjadi akibat luapan air sungai yang ada di Sumatera Barat. Seperti diketahui, beberapa wilayah kabupaten/ kota di Sumatera Barat memang dikenal memiliki beberapa aliran sungai dan bendungan besar yang dapat menjadi ancaman banjir bandang saat terjadi hujan deras.<sup>(7)</sup>

Salah satu banjir bandang yang pernah terjadi pada tahun 2000 di Jorong Duo Koto, Tanah Datar, Sumatera Barat yang memakan korban meninggal hingga 11 jiwa, rumah rusak 30 buah, dan kerusakan lahan persawahan dan kebun serta sarana dan prasarana umum lainnya. Banjir ini terjadi akibat luapan bendungan Sungai Duo Koto yang secara mendadak akibat curah hujan yang tinggi. Tingginya angka jumlah kerusakan dan korban jiwa terjadi karena masyarakat tidak memiliki persiapan untuk menghadapi banjir bandang yang terjadi. Sehingga masyarakat tidak dapat melakukan penyelamatan darurat untuk mencegah timbulnya kerusakan yang parah. Keadaan yang tidak terduga ini memberikan pelajaran yang berharga bagi masyarakat Jorong Duo Koto, Tanah Datar.<sup>(8)</sup>

Lingkungan fisik pemukiman penduduk daerah Jorong Duo Koto, Tanah Datar kebanyakan merupakan bangunan semi permanen yang berdiri di sepanjang aliran sungai Batang Malalo, tepian Danau Singkarak, daerah ini berada di atas perbukitan dan memiliki daerah persawahan di bawah tebing. Dengan kondisi geografis seperti ini, apabila terjadi bencana gempa, banjir bandang dan tanah longsor pada daerah ini akan berdampak cukup besar dan akan sangat merugikan bagi masyarakat sekitar. Curah hujan yang tinggi dan ditambah lagi dengan adanya kemiringan yang curam menambah risiko terjadinya banjir bandang.<sup>(9)</sup>

Palang Merah Indonesia Tanah Datar sebagai organisasi yang paling dekat dengan masyarakat melihat sejarah kejadian yang terjadi di daerah Jorong Duo Koto ini sebagai permasalahan yang harus segera dipecahkan. Sehingga pada tahun 2011, PMI Tanah Datar membentuk upaya kesiapsiagaan bencana yang melibatkan masyarakat dengan membentuk Tim *SIBAT* (Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) yang dibentuk dari kerja sama dengan PMI Kabupaten Tanah Datar dan Palang Merah Kanada. Tim *SIBAT* dibentuk dengan anggota yang berjumlah 20 orang dan diberikan pelatihan yang berfungsi dan peranan sebagai pendamping sekaligus sebagai penggerak, pembimbing, penyuluh dan motivator yang memobilisasi masyarakat dalam kegiatan upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana di masyarakat.<sup>(10)</sup>

Setelah dilakukan studi pendahuluan terhadap tim *SIBAT* Jorong Duo Koto Nagari Guguak Malalo, Tanah Datar, pada tahun 2014 Tim *SIBAT* Jorong Duo Koto telah membentuk suatu Rencana Kontinjensi Banjir Bandang yang di fasilitasi oleh PMI Kabupaten Tanah Datar dan bekerjasama dengan Palang Merah Kanada. Rencana Kontinjensi tersebut berisikan perencanaan ke depan dengan memperkirakan suatu keadaan atau situasi yang spesifik yang mungkin dapat terjadi di suatu wilayah. Rencana yang berisikan skenario, tindakan teknis, dan sistem pengerahan potensi disusun dan disetujui bersama-sama masyarakat agar masyarakat dapat lebih memahami pentingnya mengenali tanda-tanda dan pencegahan dampak bencana.<sup>(11)</sup>

Rencana kontinjensi termasuk dalam mitigasi bencana. Rencana ini menjabarkan peranan setiap elemen masyarakat dalam mitigasi bencana banjir bandang. Elemen masyarakat yang terlibat diantaranya adalah pemerintahan

jorong, unsur niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang dan unsur pemuda. Seluruh elemen masyarakat ini memiliki masing-masing tugas pokok dan fungsi (tupoksi) dalam rencana kontinjensi yang telah disusun. Kemudian saat bencana banjir bandang tiba, maka rencana kontinjensi yang telah disusun ini dapat meminimalisir hingga menghilangkan dampak dan kerugian yang ditimbulkan akibat bencana banjir bandang.<sup>(12)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Basyid (2010), rencana kontinjensi dapat membantu dalam mengembangkan peta risiko kejadian bencana dalam suatu wilayah. Hal ini penting dilakukan karena dapat meningkatkan kesiapsiagaan daerah dan menganalisis risiko ancaman bencana yang akan dihadapi kedepannya.<sup>(13)</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sutrisna (2020), sumber daya manusia sudah siap dalam menghadapi bencana, sarana prasarana juga sudah cukup memadai untuk persiapan apabila bencana terjadi, namun masyarakat masih kurang baik dalam mengimplementasikan kebijakan pra bencana yang telah dibuat.<sup>(14)</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sehabudin (2017), pemberdayaan (*empowering*) yang dilakukan pada suatu kelompok melalui pendekatan rancangan kontinjensi dapat meningkatkan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman kematian akibat bencana.<sup>(15)</sup>

Mitigasi bencana pada dasarnya adalah upaya dalam pengurangan dan memperkecil dampak bencana seperti jumlah korban jiwa dan kerugian harta benda. Mitigasi bencana harus dilakukan jauh sebelum terjadinya bencana dengan melakukan penilaian-penilaian risiko. Penilaian-penilaian tersebut harus dilakukan oleh badan atau organisasi yang mumpuni dalam hal penilaian risiko bencana, salah satunya adalah Tim *SIBAT*. Berdasarkan data yang diperoleh,

hanya ada dua jorong dari 395 jorong dan 75 nagari yang ada di Kabupaten Tanah Datar yang memiliki rencana kontinjensi yang disusun oleh Tim *SIBAT*. Dua jorong tersebut diantaranya terdapat pada Jorong Ganting Nagari Gunung Rajo, Tanah Datar dan Duo Koto, Tanah Datar.<sup>(11, 16)</sup>

Setelah terbentuknya Rencana Kontinjensi, pada tahun 2014 terjadi kembali Banjir Bandang Di Jorong Duo Koto namun dengan skala bencana yang lebih kecil dibandingkan dengan kejadian pada tahun 2000 silam. Dampak dari bencana banjir bandang tahun 2014 ini merusak pinggiran sepanjang aliran sungai namun tidak menimbulkan korban jiwa. Setelah dilaksanakan wawancara awal kepada Tim *SIBAT* Jorong Duo Koto terhadap kejadian Banjir Bandang tahun 2014 tersebut, masyarakat telah mengaplikasikan Rencana Kontinjensi Banjir Bandang yang telah dibuat, namun pelaksanaannya belum optimal. Menurut penuturan tim *SIBAT*, elemen masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan penanggulangan belum sesuai dengan tupoksi yang telah dijabarkan dalam Dokumen Rencana Kontinjensi. Pada pelaksanaannya, beberapa elemen masyarakat masih kebingungan dengan tugas masing-masing yang telah dijabarkan sehingga dibutuhkan evaluasi lebih lanjut terkait rencana kontinjensi banjir bandang yang ada di Jorong Duo Koto.<sup>(11)</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Evaluasi Perencanaan Kontinjensi Bencana Banjir Bandang di Jorong Duo Koto Nagari Guguk Malalo Kec. Batipuh Selatan Kab. Tanah Datar Tahun 2022.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Perencanaan Kontinjensi Banjir Bandang di Jorong Duo Koto Tanah Datar pada Tahun 2022?.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh informasi secara mendalam untuk mengevaluasi perencanaan kontinjensi banjir bandang yang dilakukan di Jorong Duo Koto Tanah Datar pada Tahun 2022.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui secara mendalam mengenai masukan (*input*) meliputi sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana, metode, dan minute dalam penyusunan rencana kontinjensi banjir bandang di Jorong Duo Koto Tahun 2022.
2. Mengetahui secara mendalam mengenai proses (*process*) penyusunan rencana kontinjensi banjir bandang di Jorong Duo Koto Tahun 2022.
3. Mengetahui secara mendalam mengenai keluaran (*output*) perencanaan kontinjensi yaitu dokumen rencana kontinjensi dan implementasi rencana kontinjensi di masyarakat, melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan rencana kontinjensi yang telah disusun dan dilaksanakan di Jorong Duo Koto Tahun 2022.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoritis bagi peneliti selanjutnya dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya dalam mitigasi bencana yang dapat diaplikasikan kepada masyarakat pada jenis bencana lainnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi acuan dalam penyusunan rencana kontinjensi di daerah masing-masing yang sangat berguna untuk mencegah terjadinya dampak yang tidak diinginkan.

#### 2. Bagi Pemerintah

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan, serta membentuk Tim *SIBAT* yang bekerja sama dengan masing-masing Palang Merah Indonesia di Kab/Kota.

#### 3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dapat menjadi tambahan referensi dan literatur bacaan bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat guna pengembangan penelitian terkait mitigasi bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

#### 4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti terhadap pelaksanaan/ implementasi rencana kontinjensi sebagai salah satu upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.



### 1.5 Ruang Lingkup / Fokus Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah menganalisis dan menggali informasi seputar Rencana Kontinjensi Banjir Bandang di Jorong Duo Koto, Tanah Datar yang ditinjau dari unsur-unsur masukan (*input*) yang meliputi sumber daya manusia (*man*), dana (*money*), sarana dan prasarana (*material*), metode (*method*), serta waktu (*minute*) dalam penyusunan rencana kontinjensi; proses (*process*) penyusunan rencana kontinjensi; serta keluaran (*ouput*) perencanaan kontinjensi berupa dokumen rencana kontinjensi dan implementasinya di masyarakat, melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan dari rencana kontinjensi yang telah disusun dan dibuat di Jorong Duo Koto, Tanah Datar Tahun 2022.

Penelitian ini dilakukan di Jorong Duo Koto, Tanah Datar Tahun 2022, Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam (*indeph-interview*) dan telaah dokumen. Informan pada penelitian ini adalah Kepala BPBD Kab. Tanah Datar, Kepala Markas PMI Kab. Tanah Datar, dan Tim *SIBAT* Jorong Duo Koto, Kab. Tanah Datar.

